

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Relationship Between Parenting Patterns And The Environment With Prematrical Sexual Behavior In Adolescents

Nasrayanti Nurdin¹, Sulaeman², Sinta³, Nurjanna⁴

^{1,2,3} Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap

Alamat Korespondensi : Jl. Unta. No. 19 Pangkajene Sidrap
Sulawesi Selatan-Indonesia Kodepos 91611

E-mail: yantinasruddin@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual menjelaskan tentang segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku bias bermacam macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 tingkat perilaku seksual sangat tinggi di daerah berkembang dan daerah maju. 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus perilaku seks pranikah remaja sebanyak 44.267 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 46.821 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan lingkungan terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang berusia 10-19 tahun dan berada di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe sebanyak 215 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe sebanyak 68 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* dengan menggunakan analisis statistik *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $\rho=0,001 < \alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $\rho=0,005 < \alpha=0,05$. Untuk orang tua memberikan pengawasan yang lebih optimal kepada anak, mengenai hal yang negatif atau yang bisa membawa dampak negatif terutama mengenai seks bebas sedini mungkin dan melakukan kontrol terhadap pergaulan remaja di lingkungan maupun dengan teman sebayanya. Sedangkan untuk pengetahuan tidak lebih penting dibandingkan dengan kontrol diri.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Perilaku Seks Pranikah

ABSTRACT

Sexual behavior describes all behaviors that are driven by sexual desire both with the opposite sex and the same sex, various forms of biased behavior, ranging from feelings of attraction to dating, making out and having sex. According to data from the World Health Organization (WHO) in 2022, the level of sexual behavior is very high in developing and developed regions. 9.3% or around 3.7 million adolescents stated that they had had sexual intercourse. The 2021 Indonesian Health Demographic Survey shows that there were 44,267 cases of adolescent premarital sexual behavior and increased in 2022 to 46,821 cases. This study aims to determine the relationship between parenting and environment to premarital sex behavior in adolescents. This study is a quantitative research with a design cross sectional study. The population in this study is all adolescents aged 10-19 years and in the Working Area of the Unaaha Health Center, Konawe Regency as many as 215 people. The sample in this study is some adolescents who are in the Working Area of the Unaaha Health Center, Konawe Regency as many as 68 people with a Purposive Sampling technique using statistical analysis of the Chi-Square Test. The results of the study showed that



there was a relationship between parental parenting and premarital sex behavior with a value of $\rho=0.001 < \alpha=0.05$. The results showed that there was an environmental relationship with premarital sex behavior with a value of $\rho=0.005 < \alpha=0.05$. For parents to provide more optimal supervision to children, regarding negative things or that can have a negative impact, especially regarding free sex as early as possible and controlling adolescent associations in the environment and with friends his peers. As for knowledge, it is not more important than self-control.

Keywords: Parenting Patterns, Environment, Premarital Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Human Immunodeficiency Virus/ *Acquired Immunodeficiency Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), bahkan kematian, khususnya pada remaja (Kemenkes, 2022).

Data yang tercatat menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 tingkat perilaku seksual sangat tinggi di daerah berkembang dan daerah maju. 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Menurut teori perilaku dari WHO, perilaku seks bebas pada remaja di picu oleh beberapa factor seperti pengetahuan sikap dan persepsi. Setiap tahun antara 7% atau sekitar 3 juta remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Banyaknya kejadian seks pranikah di dunia dilihat dari tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan dan

penyakit menular seksual yang menyebabkan kematian (WHO, 2022). Permasalahan yang terjadi bisa berkaitan dengan cara remaja menjaga diri agar tetap sehat secara reproduksi ataupun juga dalam menjaga perilaku agar tidak melakukan aktivitas beresiko (Morison, 2020)

Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus perilaku seks pranikah remaja sebanyak 44.267 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 46.821 kasus. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi kasus perilaku seks pranikah remaja sekitar 578 kasus (Kemenkes, 2022).

Perilaku Seks pranikah pada remaja menjadi perhatian yang serius untuk para orang tua . Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Kurangnya pengetahuan tentang waktu yang aman untuk melakukan hubungan seksual mengakibatkan terjadinya kehamilan remaja yang sebagian besar tidak dikehendaki (Muhanguzi, 2021).

Setiap orang pasti pernah mengalami rangsangan seksual, baik di sengaja maupun tidak. Untuk memenuhi dorongan seksual tersebut, ada yang ingin coba-coba melakukan aktifitas seksual, sehingga terjadi



kehamilan. Kehamilan telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stres), yang di sebabkan oleh beberapa faktor, dalam upaya melakukan gugur kandung (aborsi) sering di lakukan secara tersembunyi, akibat buruk gugur kandung yang di tangani orang yang kurang dapat dipertanggungjawabkan akan terjadi perdarahan, kerusakan alat reproduksi remaja, dan infeksi yang mengakibatkan kematian (Notoatmodjo, S, 2020).

Salah satu akibat dari aktivitas seksual yang tidak sehat adalah munculnya penyakit menular seksual (PMS). Penyakit menular ini biasanya terjadi karena seringnya seseorang melakukan hubungan seksual dengan berganti ganti pasangan. Bisa juga melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang sebelumnya telah terjangkit salah satu penyakit jenis ini. Penyakit menular seksual ini jelas sangat berbahaya. Pengobatan untuk setiap jenis penyakit berbeda beda, beberapa di antaranya tidak dapat di sembuhkan (Parmawati, 2021)

Data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe tahun 2021 jumlah remaja hamil dibawah usia 20 tahun sebanyak 59 orang. Sedangkan tahun 2022 jumlah remaja yang hamil dibawah usia 20 tahun sebanyak 56 orang dan tahun 2023 jumlah remaja yang hamil dibawah usia 20 tahun sebanyak 34 orang (Rekam Medik, 2023).

Berdasarkan survey awal yang di lakukan Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe dengan melibatkan 10

orang remaja, sebanyak 3 orang (30%) mengatakan mengerti tentang perilaku seks dan mengerti tentang hal-hal yang membahayakan jika melakukan seks bebas di usia yang sangat muda, 4 dari 10 orang (40%) mengatakan mengetahui seks bebas dari pengalaman temannya yang hamil di luar nikah, 3 orang (30%) mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan informasi atau bimbingan dari orang tua, dan mereka ingin lebih mengetahui secara mendalam tentang perilaku seks dan bahaya yang menyertai, karena bagi mereka sebelumnya seks bebas adalah hal yang tabu untuk di bahas. Seks bebas memberikan dampak buruk pada remaja khususnya untuk kesehatan reproduksinya di masa depan. Beberapa penyakit menular yang merugikan kesehatan reproduksi seorang remaja dari perilaku seks yang tidak aman.

METODE

Metode penelitian digunakan adalah metode *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang berusia 10-19 tahun dan berada di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe sejumlah 215 orang. Penarikan sampel dengan menggunakan rumus slovin didapatkan sebanyak 68 orang yang memnuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi yakni Semua remaja yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe dan bersedia menjadi pasien sedangkan kriteria eksklusi yakni remaja yang mengalami gangguan jiwa dan tidak bisa membaca dan menulis.

Pengambilan sampel dengan cara *Purposive Sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri variabel dependen yaitu perilaku seks remaja dan variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang telah di adopsi dari penelitian Juwadana tahun 2021. Kuisisioner terdiri 10 item pertanyaan dimana untuk jawaban benar diberi nilai “1” dan jawaban salah diberi nilai “0”. variabel pola asuh, Lingkungan dan Perilaku Seks pranikah dikatakan baik : Jika pasien mendapatkan skor $\geq 50\%$ dari seluruh pertanyaan dan dikatakan Kurang : Jika pasien mendapatkan skor $< 50\%$ dari seluruh pertanyaan.

Hipotesis dalam penelitian ini dimana H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $p \leq \alpha$ (0,05) yang berarti ada hubungan pola asuh dan lingkungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja dan H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $p > \alpha$ (0,05) yang berarti tidak adahubungan pola asuh dan lingkungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian ini telah melalui uji etik yang dilakukan oleh Komisi Etik ITKES Muhammadiyah Sidrap dan memperoleh izin etik nomor 824/LPPM/II.3.AU/F/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh dan lingkungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Umur	Frekuensi	%
15 Tahun	18	26.5
16 Tahun	33	48.5
17 Tahun	17	25.0

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan pasien berumur 16 tahun sebanyak 33 orang (48,5%) dibandingkan umur 15 tahun sebanyak 18 orang (26,5%) dan umur 17 tahun sebanyak 17 orang (25,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Pendidikan	Frekuensi	%
SMP	18	26.5
SMA	50	73.5

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 68 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan pasien berpendidikan SMA sebanyak 50 orang (73,5%) dibandingkan SMP sebanyak 18 orang (26,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	%
Baik	49	72.1
Kurang	19	27.9

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 68 orang yang dijadikan sebagai sampel, pasien dengan pola asuh baik

sebanyak 49 orang (72,1%) dan kurang baik sebanyak 19 orang (27,9%).

Tabel 4 .Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Lingkungan	Frekuensi	%
Baik	50	73.5
Kurang	18	26.5

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 68 orang yang dijadikan sebagai sampel, pasien dengan lingkungan baik sebanyak 50 orang (73,5%) dan kurang baik sebanyak 18 orang (26,5%).

Tabel 5 .Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Perilaku Seks Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Perilaku SeksPranikah	Frekuensi	%
Baik	51	75.0
Kurang	17	25.0

Sumber data : Data primer (2024)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 68 orang yang dijadikan sebagai sampel, pasien dengan perilaku seks pranikah baik sebanyak 51 orang (75,0%) dan kurang baik sebanyak 17 orang (25,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 5 Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Pola Asuh Orang Tua	PerilakuSeksPranikah				Jumlah		P
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	46	67,6	3	4,4	49	72,1	0,001
Kurang	5	7,4	14	21	19	27,9	

Sumber data : Data primer (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 68 orang dijadikan sebagai sampel, pasien dengan pola asuh orang tua baik dan memiliki perilaku seks pranikah baik sebanyak 46 orang (67,6%) dan 3 orang (4,4%) kurang baik. Sedangkan pola asuh kurang baik dan memiliki perilaku seks pranikah baik sebanyak 5 orang (7,4%) dan 14 orang (20,6%) kurang baik. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,001<\alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah.

Tabel 6. Distribusi frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seks Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Unaaha Kabupaten Konawe

Lingkungan	PerilakuSeksPranikah				Jumlah	p	
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%			
Baik	48	70,6	2	2,9	50	73,5	0,005
Kurang	3	4,4	15	22,1	18	26,5	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 68 orang dijadikan sebagai sampel, pasien dengan lingkungan baik dan memiliki perilaku seks pranikah baik sebanyak 48 orang (70,6%) dan 2 orang (2,9%) kurang baik. Sedangkanlingkungan kurang baik dan memiliki perilaku seks pranikah baik sebanyak 3 orang (4,4%) dan 15 orang (22,1%) kurang baik. Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,005<\alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku seks pranikah.

Pembahasan

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah

Pola asuh menurut pandangan ahli psikologi dan sosiologi, mengatakan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik, menjaga serta merawat anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Ahli lain memberikan pandangan bahwa pola asuh. Sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*” Berdasarkan pengertian tentang pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan melalui tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua bagi anak agar mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Hamilton, 2020).

Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,001 < \alpha=0,05$ ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah.

Dalam penelitian ini didapatkan dari hasil kuisioner terkait pola asuh orang tua, dimana orang tua pada umumnya mengetahui terkait pola asuh yang benar dimana umumnya mereka menerapkan kepada anak tentang sikap disiplin dan mengetahui pergaulan dari anak – anaknya. Orang tua juga membatasi penggunaan media sosial dari anak- anak mereka. Komunikasi yang

dilakukan kepada anak – anak mereka secara terbuka sehingga orang tua merasa bahwa anak – anak mereka dapat membatasi pergaulan dan menggunakan teknologi secara tepat.

Orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam memberikan pendidikan. Dari orang tua seorang anak belajar mempelajari dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Anak cenderung meniru bagaimana orang tua bersikap, mengekspresikan harapan, kritikan, tuntutan, mengungkapkan perasaan dan emosinya yang mana hal tersebut berdampak bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak heran jika karakter seorang anak terpengaruh oleh perilaku orang tuanya. Bentuk pendampingan orang tua dalam membentuk karakter anak dengan baik ialah pola asuh. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh memiliki arti menjaga merawat dan mendidik anak kecil, membimbing membantu, melatih, dan sebagainya dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Gorse, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa para orangtua dapat secara aktif dan bijaksana menyikapi permasalahan yang dialami oleh anak dan lingkungan sekitarnya terdapat masalah seks ini, arti seks itu sendiri akan berubah menjadi sangat indah dan berarti bagi kelangsungan hidup manusia. Pentingnya memberikan pendidikan seks bagi remaja,

sudah seharusnya kita pahami. Karena pada dasarnya usia remaja merupakan masa transisi, masa terjadi perubahan, baik fisik, emosional, maupun seksual. Memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu, harus memasukkan ajaran agama dan norma berlaku

2. Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seks Pranikah

Lingkungan sebagai faktor luar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam menanggulangi persoalan perilaku seks remaja. Perilaku seks yang dilakukan remaja merupakan salah satu bentuk hasil belajar remaja, berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja merupakan bentuk stimulus yang melibatkan respon remaja. Sikap remaja terhadap perilaku seksual menunjukkan bentuk respon remaja terhadap stimulus yang dalam hal ini bisa datang dari lingkungan berupa sejumlah informasi yang kemudian diolah oleh remaja. Pengolahan sejumlah informasi ini, melibatkan proses adaptasi dalam diri remaja dalam struktur kognitifnya, hasilnya ada remaja yang menolak perilaku seks bebas dan ada remaja yang menerimanya (Miftakh, 2021).

Berdasarkan analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho=0,005 < \alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku seks pranikah.

Lingkungan dalam hal ini memberikan pengaruh yang besar yang membentuk perilaku seks remaja, lingkungan pun bisa menjadi faktor yang memotivasi remaja untuk menerima atau menolak perilaku seks bebas, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian di atas bahwa pengawasan dari orangtua, pengaruh teman sebaya, kontrol pemilik kos memiliki pengaruh terhadap perilaku seks remaja. Remaja mengatakan orang tua dan gereja sebenarnya sudah memberikan sedikit pemahaman tentang seks bebas, namun lingkungan pergaulanlah yang lebih kuat pengaruhnya sehingga remaja terjerumus ke dalam seks bebas (Nursalam, 2019).

Hal sama yang dilakukan oleh Andri Nur Sholehah (2022) didapatkan pola asuh orang tua jenis demokratis 67,5%, pola asuh permisif didapatkan 11,25%. Pola asuh otoriter didapatkan 7,5% dan untuk penerapan pola asuh campuran didapatkan 13,75%. Pola asuh orang tua pada remaja sebagian besar (67,5%) adalah pola asuh demokratis. Perilaku seksual pada remaja sebagian besar (87,5%) memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Terdapat hubungan yang signifikan dan keeratan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Hal sama yang dilakukan oleh Runawardani (2021) menunjukkan bahwa dari 38 orang sampel, dominan pasien memiliki lingkungan baik dalam perilaku seks pranikah dengan nilai $p=0,003$ yang berarti H_a diterima. Dengan demikian ada

hubungan pola asuh orang tua dengan seks pranikah

Peneliti menganggap bahwa perilaku seks pranikah adalah hal yang pribadi untuk dibicarakan sehingga sebagian orang tua tidak mampu melakukan komunikasi yang baik dengan anak – anak mereka terkait perilaku sekspranikah. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dapat dimulai dari segala usia. Disamping “tabu”, kemungkinan besar para orangtua merasa khawatir jika mengetahui lebih banyak masalah seksualitas, anak akan semakin meningkatkan rasa penasaran dan keberaniannya untuk mempraktikkan seks. Mencegah pengaruh dari luar untuk memenuhi rasa ingin tahu si anak mungkin tidak pernah dilakukan. Biasa juga anak tersebut ingin mengetahui perasaan, khayalan seksual, dan proses terjadinya reproduksi yang mungkin masih membingungkan. Pendidikan seks disini dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksual secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orangtuanya (Idele, P, 2019).

PENUTUP

1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $\rho=0,001<\alpha=0,05$.
2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan lingkungan dengan perilaku

seks pranikah dengan nilai $\rho=0,005<\alpha=0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Grose, R.G. 2020. *Sexual Education, Gender Ideologi, and Youth Sexual Empowerment. Journal Of Sex Research, 51(7), 742–753.*
- Hamilton. 2020. *Obstetric Patologi*. Jakarta : EGC
- Idele, P., 2019. *Epidemiology of HIV and AIDS Among Adolescents: Current Status, Inequities, and Data Gaps. J Acquir Immune Defic Syndr, Volume 66, Suplemen 2, Juli 1*
- Kemendes, 2022. *Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemendes, RI. 2022. *Pusat data dan Informasi: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- Miftakh, 2021. *Teori Aplikasi Remaja*. Jakarta : EGC.
- Morison, J. 2020. *Perilaku Seks Remaja*. Jakarta : EGC
- Muhanguzi, 2021. *Gender and Sexual Vulnerability of Young Women in Africa: Experiences of Young Girls in Secondary Schools in Uganda. Culture, Health & Sexuality, 13(6): 713–725, Juni 2021.*
- Notoatmodjo, 2020. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nursalam., 2019. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Parmawati, 2021. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Efikasi Diri Remaja Putri Terhadap Seks Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Temon 1 Kulon Progo Yogyakarta. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- WHO, 2022. *Prevalensi Kasus Perilaku Seksuai Remaja di Dunia dan Negara Berkembang*.